

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan panjang yang tidak hanya melibatkan para pemimpin politik, tetapi juga pemuda yang memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Semangat ini tercermin dalam organisasi-organisasi pemuda yang ada pada masa pergerakan kemerdekaan, seperti Boedi Oetomo yang didirikan pada 20 Mei 1908. Organisasi ini menjadi motor penggerak bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang memperlihatkan peran vital pemuda dalam memperjuangkan nasib bangsa. Pada tanggal tersebut, Indonesia memperingati Hari Kebangkitan Nasional, sebagai simbol bahwa peran pemuda adalah kunci dalam proses kemerdekaan Indonesia (Yuniyati, 2017, hlm. 90).

Peran pemuda dalam sejarah perjuangan bangsa menunjukkan bahwa semangat nasionalisme yang mereka miliki tidak hanya bersifat teori, tetapi diterjemahkan dalam tindakan nyata yang memiliki dampak besar bagi kemerdekaan Indonesia. Organisasi pergerakan Boedi Oetomo berkembang pesat dengan semangat perjuangan yang bersumber dari nilai-nilai nasionalisme, dan semangat ini turut memotivasi generasi muda di Indonesia untuk terus berjuang demi kemerdekaan. Para pemuda yang terlibat dalam Boedi Oetomo rela mengorbankan tenaga, waktu, dan bahkan nyawa mereka untuk membebaskan tanah air dari penjajahan. Sebagai penerus perjuangan tersebut, generasi muda saat ini dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh para pendahulu, seperti nasionalisme, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda kini sangat berbeda dengan zaman penjajahan. Kini, ancaman terhadap kedaulatan negara Indonesia lebih bersifat multidimensi, mencakup ancaman militer dan nir-militer, yang dapat memengaruhi tatanan sosial, politik, ekonomi, dan budaya bangsa. Dalam konteks ini, peran pemuda yang pernah sangat vital dalam perjuangan kemerdekaan harus tetap dipertahankan dan dikembangkan

untuk menghadapi tantangan baru yang muncul, termasuk ancaman sosial yang lebih sulit terdeteksi, seperti degradasi nasionalisme dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai bela negara.

Kondisi tersebut mengarah pada permasalahan besar dalam pembinaan karakter dan nasionalisme generasi muda di Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian Polelah, Widiyansyah, Tesniyadi (2023, hlm. 1704), banyak di kalangan generasi muda yang semakin terasing dari nilai-nilai nasionalisme. Mereka lebih cenderung terfokus pada perkembangan teknologi, seperti kecanduan game online, penggunaan media sosial secara berlebihan, serta fenomena sosial lainnya yang mengarah pada individu yang lebih mementingkan urusan pribadi dibandingkan kepentingan bangsa. Selain itu, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ada kecenderungan berkurangnya rasa cinta tanah air di kalangan pemuda, seperti yang tercermin pada fenomena bullying di kalangan pemuda, tindakan perjudian yang berkembang, serta intoleransi antar kelompok agama yang mulai muncul dalam masyarakat, terutama di daerah-daerah seperti Kabupaten Serang, Banten (Arifin dan Kudus, 2023). Bahkan dalam wawancara dengan sekretaris wilayah GP Ansor Banten, ditemukan adanya kekerasan sosial di Tangerang Selatan yang melibatkan persekusi terhadap rumah ibadah agama Kristen (Wawancara, 2024). Semua fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam perkembangan jiwa nasionalisme yang harus segera diatasi.

Fakta-Fakta Pembubaran Ibadah Berujung Pengeroyokan di Tangsel

kumparanNEWS
8 Mei 2024 6:38 WIB · waktu baca 4 menit



Polisi menunjukkan barang bukti dan 4 tersangka kasus pembubaran ibadah berujung

Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Ketua RT dan tiga warga lain jadi tersangka



Tangkapan layar rekaman video ketika sekelompok warga membubarkan ibadah sejumlah mahasiswa Universitas Pamulang (Unpam) di sebuah rumah kos di Tangerang Selatan, pada Minggu (05/05).

7 Mei 2024

Kepolisian Resor (Polres) Tangerang Selatan (Tangsel) menetapkan ketua RT dan tiga warga lainnya sebagai tersangka dalam kasus pembubaran ibadah sejumlah mahasiswa beragama Katolik Universitas Pamulang (Unpam) yang berujung pada penyerangan, Minggu (05/05).

Sumber: Kompas News

Gambar. 1 Kasus pembubaran Ibadah

Nursanda Rizki Adhari, 2025

OPTIMALISASI KETERLIBATAN GENERASI MUDA DALAM BELA NEGARA PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN
(Studi Kasus pada Organisasi GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah Provinsi Banten)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bela negara dan rasa cinta tanah air adalah nilai dasar yang harus ditanamkan kepada generasi muda untuk menjaga persatuan dan kedaulatan negara. Pemerintah dan masyarakat perlu mengembangkan berbagai program untuk menanamkan kembali rasa nasionalisme di kalangan pemuda. Namun, bela negara pada masa kini tidak lagi dalam bentuk perjuangan fisik melawan penjajah, tetapi lebih kepada perjuangan menghadapi ancaman digital, seperti berita hoaks, cybercrime, radikalisme, dan penyebaran ujaran kebencian yang dapat merusak persatuan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap kedaulatan negara kini bukan hanya dari luar negeri, tetapi juga dari dalam negeri yang didorong oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat.

Menurut Indrawan dan Aji (2018, hlm. 1), Indonesia menghadapi ancaman multidimensi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Ancaman-ancaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan keamanan negara, tetapi juga dengan keamanan manusia, di mana kehidupan sosial dan kemanusiaan semakin rentan dihadapkan pada pengaruh buruk teknologi. Sebagai negara yang memiliki keberagaman etnis, agama, dan budaya, Indonesia sangat rentan terhadap perpecahan dan disintegrasi sosial, yang dapat berkembang menjadi radikalisme, separatisme, dan kekerasan (Sundawa, 2017, hlm. 202). Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, bela negara merupakan salah satu solusi untuk memperkuat ketahanan negara dari ancaman yang ada. Bela negara tidak hanya melibatkan peran militer, tetapi juga seluruh rakyat Indonesia, terutama generasi muda, yang memiliki tugas untuk menjaga persatuan dan keutuhan negara.

Pasal 30 Ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 mengamanatkan bahwa: “Setiap warga negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara sebagai wujud menjaga pertahanan dan keamanan negara.” Hal ini menggarisbawahi kewajiban setiap warga negara untuk turut serta dalam bela negara, yang memiliki tujuan utama untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Sebagai bagian dari bela negara, generasi muda harus diikutsertakan dalam menjaga kedaulatan negara dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Nursanda Rizki Adhari, 2025

OPTIMALISASI KETERLIBATAN GENERASI MUDA DALAM BELA NEGARA PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN (Studi Kasus pada Organisasi GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah Provinsi Banten)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pasal 9 Ayat (1) UU No. 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara menyebutkan bahwa: “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.” Ini menggarisbawahi bahwa bela negara adalah kewajiban dan hak yang harus dilakukan oleh setiap warga negara, dan pemuda Indonesia merupakan salah satu elemen penting dalam proses ini.

Selain itu, dalam Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara, disebutkan bahwa: “Bela negara adalah tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan Negara dari berbagai Ancaman.”

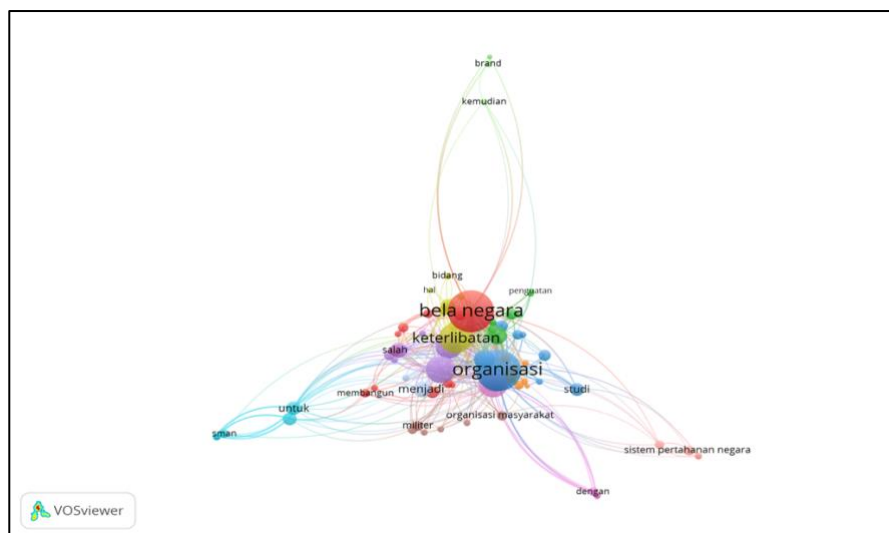
Ketentuan yang tercantum dalam pasal ini menunjukkan bahwa bela negara bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif yang harus diteruskan oleh generasi muda. Pemuda Muhammadiyah dan GP Ansor, dua organisasi kepemudaan yang berperan aktif dalam bela negara, mengimplementasikan nilai ini melalui berbagai kegiatan yang melibatkan anggota untuk memahami pentingnya menjaga kedaulatan negara dalam konsep modern, tanpa mengandalkan kekuatan militer semata.

Namun, degradasi nasionalisme menjadi masalah utama yang harus diatasi. Indrawadi (2008, hlm. 148-149) menyatakan bahwa karakter bangsa dan rasa nasionalisme saat ini mengalami penurunan yang signifikan, yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti ketidakpedulian terhadap pendidikan kebangsaan, ketidaktahuan tentang sejarah bangsa, dan faktor eksternal seperti pengaruh budaya asing yang masuk melalui media digital, berperan besar dalam melemahnya jiwa nasionalisme. Hal ini menciptakan konflik sosial dan intoleransi yang merusak tatanan sosial di Indonesia. Menurut Dadang Sundawa (2017, hlm. 202), ketidakpuasan yang terus berkembang dapat menumbuhkan radikalisme dan mengarah pada tindakan intoleransi yang merusak kerukunan antar kelompok. Oleh karena itu, bela negara harus dikaitkan dengan toleransi, keragaman,

dan pemahaman terhadap kebhinekaan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

Organisasi Kepemudaan seperti GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan membangun nasionalisme di kalangan generasi muda. Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, kedua organisasi ini telah aktif dalam berbagai kegiatan kaderisasi yang mengembangkan pemahaman pemuda tentang nilai-nilai kebangsaan dan bela negara. Misalnya, melalui program kaderisasi seperti Baitul Arqom di Pemuda Muhammadiyah dan Pendidikan Kepemimpinan Dasar (PKD) di GP Ansor, yang memfokuskan pada pendidikan karakter dan pembentukan jiwa kepemimpinan untuk mempersiapkan pemuda sebagai agen perubahan bangsa.

Kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti penanggulangan bencana yang dilakukan oleh sayap organisasi seperti Banser dan Kokam, juga berperan dalam memperkuat rasa nasionalisme dan bela negara. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membantu sesama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di kalangan masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa bela negara saat ini tidak hanya dapat dilakukan melalui perlawanan fisik, tetapi juga melalui pengabdian sosial dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar. 2 Gap Vosviuwer

Nursanda Rizki Adhari, 2025

OPTIMALISASI KETERLIBATAN GENERASI MUDA DALAM BELA NEGARA PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN (Studi Kasus pada Organisasi GP Ansor dan Pemuda Muhamadiyah Provinsi Banten)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan, ancaman terhadap nasionalisme tetap menjadi isu besar yang perlu mendapat perhatian lebih. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah mengimplementasikan nilai-nilai bela negara melalui kegiatan-kegiatan mereka, serta bagaimana hal ini berkontribusi terhadap pembangunan nasionalisme di kalangan generasi muda di Provinsi Banten. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi strategi-strategi efektif yang dapat digunakan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan bela negara di era globalisasi, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan kewarganegaraan yang lebih baik di masa depan.

Dengan pendekatan *civic engagement*, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran OKP dalam pembinaan bela negara di kalangan pemuda, melalui perspektif sosio-kultural yang melibatkan kolaborasi antara organisasi kepemudaan, masyarakat, dan pemerintah. Penelitian ini juga ingin memberikan *novelty* atau kebaruan dalam kajian tentang peran generasi muda dalam menjaga persatuan dan keutuhan negara, serta bagaimana organisasi kepemudaan dapat menjadi wadah yang efektif untuk mewujudkan nasionalisme yang inklusif dan berkelanjutan.

Keterlibatan generasi muda dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara melalui pembinaan nasionalisme dan bela negara. Melalui pendekatan *civic engagement*, organisasi kepemudaan seperti GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah diharapkan dapat memainkan peran strategis dalam membangun semangat kebangsaan di kalangan pemuda. Namun, meskipun kedua organisasi ini sudah aktif dalam berbagai kegiatan kaderisasi dan sosial kemasyarakatan, masih ada tantangan besar dalam membangkitkan dan menjaga nasionalisme di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi yang membawa dampak negatif terhadap pemuda.

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, generasi muda saat ini dihadapkan dengan banyak tantangan baru yang tidak hanya berasal dari luar negeri, tetapi juga dari dalam negeri. Perkembangan teknologi yang pesat telah membuka ruang bagi penyebaran informasi yang tidak selalu positif. Ancaman berupa berita bohong (*hoaks*), *cybercrime*, dan radikalisasi digital semakin banyak ditemui, dan hal

Nursanda Rizki Adhari, 2025

OPTIMALISASI KETERLIBATAN GENERASI MUDA DALAM BELA NEGARA PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN
(Studi Kasus pada Organisasi GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah Provinsi Banten)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini mengancam stabilitas sosial dan politik bangsa. Selain itu, kemajuan teknologi juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda yang semakin individualistik dan terbuka terhadap budaya asing, yang mengarah pada menurunnya rasa nasionalisme.

Di sisi lain, perkembangan sosial dan politik global, termasuk gejolak sosial, konflik antaragama, dan terorisme, turut berpengaruh terhadap kewarganegaraan dan semangat nasionalisme di Indonesia. Dalam konteks ini, bela negara tidak hanya mengacu pada upaya mempertahankan negara dari ancaman militer, tetapi juga merujuk pada tanggung jawab warga negara dalam menjaga persatuan bangsa, menghindari radikalisasi, dan memperkuat kerukunan sosial. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk dilibatkan dalam berbagai program pendidikan yang tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga kesadaran akan ancaman-ancaman kontemporer yang lebih bersifat non-militer.

Dalam hal ini, GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah memiliki posisi yang sangat strategis. Kedua organisasi ini telah terbukti mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam setiap kegiatan kaderisasi dan pendidikan mereka. Misalnya, GP Ansor dengan program Pendidikan Kepemimpinan Dasar (PKD) dan Pendidikan Kepemimpinan Lanjutan (PKL) yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme kepada kader muda. Demikian pula, Pemuda Muhammadiyah dengan program Baitul Arqom yang berfokus pada pembinaan karakter dan pemberdayaan pemuda sebagai agen perubahan bangsa.

Kedua organisasi ini juga menunjukkan bahwa bela negara tidak hanya melibatkan kegiatan fisik atau militer, tetapi juga melibatkan peran aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagai contoh, Banser dan Kokam sayap organisasi yang dimiliki oleh masing-masing OKP terlibat langsung dalam penanggulangan bencana, seperti bencana alam, serta dalam program sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa nasionalisme dan bela negara dapat diterjemahkan melalui tindakan kemanusiaan yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

Keterlibatan aktif kedua organisasi ini dalam berbagai kegiatan sosial dan bencana

Nursanda Rizki Adhari, 2025

*OPTIMALISASI KETERLIBATAN GENERASI MUDA DALAM BELA NEGARA PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN
(Studi Kasus pada Organisasi GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah Provinsi Banten)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alam mencerminkan pemahaman mereka tentang bela negara yang holistik, yang melibatkan peran serta masyarakat secara keseluruhan.

Namun, meskipun banyak program positif yang telah dilakukan oleh GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah, permasalahan degradasi nasionalisme dan kurangnya kesadaran bela negara di kalangan generasi muda tetap menjadi isu yang mendesak. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, meskipun kedua organisasi ini aktif melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan dan sosial, masih terdapat tantangan besar dalam memperkuat nasionalisme yang inklusif di kalangan pemuda. Hal ini mengindikasikan adanya *research gap*, di mana meskipun banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang bela negara dan peran pemuda dalam organisasi kepemudaan, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji hubungan antara *civic engagement* dengan pembangunan nasionalisme di era digital, terutama di kalangan generasi muda yang sangat dipengaruhi oleh teknologi.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk menggali konsep bela negara yang lebih luas di era modern, yang tidak hanya mencakup upaya militer atau fisik, tetapi juga bela negara nir-militer yang berfokus pada peran sosial, toleransi, dan penguatan kesadaran kebangsaan di kalangan pemuda. Penelitian ini juga akan mengkaji peran teknologi dalam memperkuat atau bahkan mereduksi nasionalisme di kalangan generasi muda, serta melihat bagaimana GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah mengadaptasi nilai-nilai kebangsaan dalam konteks global yang semakin kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar: Bagaimana organisasi kepemudaan seperti GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah dapat berperan dalam memperkuat rasa nasionalisme dan bela negara di kalangan pemuda, khususnya di era digital ini? Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam mengisi *research gap* yang ada dengan memberikan wawasan baru mengenai peran aktif OKP dalam pembinaan nilai-nilai bela negara melalui perspektif sosio-kultural dan *civic engagement*, serta memberikan

rekomendasi yang berguna untuk pengembangan kebijakan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kegiatan organisasi kepemudaan dengan melaksanakan bela negara bagi generasi muda?
2. Bagaimana faktor-faktor yang menentukan keterlibatan organisasi kepemudaan dan pihak-pihak yang terlibat dalam bela negara?
3. Bagaimana pendekatan keterlibatan gerakan pemuda Ansor dan pemuda Muhamadiyah dalam Bela negara?
4. Bagaimana hambatan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan organisasi kepemudaan dalam bela negara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan pertanyaan daripada rumusan masalah penelitian yang sudah disebutkan diatas, menjadi landasan atau menjadi pedoman bagi peneliti dalam menguraikan tujuan penelitian ini kedalam tujuan umum kemudian tujuan khusus. Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aktivitas keterlibatan organisasi kepemudaan dalam pembinaan bela negara melalui perspektif sosio-kultural kewarganegaraan, sehingga hasil analisis ini kemudian dapat dijadikan sebagai kajian dan acuan dalam mendukung pembinaan bela negara melalui eksistensi organisasi kepemudaan GP Ansor dan Pemuda Muhammdiyah.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, peneliti juga memiliki tujuan khusus dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk kegiatan organisasi kepemudaan dalam proses pembinaan bela negara bagi generasi muda.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhi keterlibatan organisasi kepemudaan dalam pembinaan bela negara.

Nursanda Rizki Adhari, 2025

OPTIMALISASI KETERLIBATAN GENERASI MUDA DALAM BELA NEGARA PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN (Studi Kasus pada Organisasi GP Ansor dan Pemuda Muhamadiyah Provinsi Banten)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Menganalisis keterlibatan pendekatan bela negara yang digagas oleh GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah.
4. Menganalisis hambatan dan upaya-upaya yang dalam dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan organisasi kepemudaan dalam pembinaan bela negara dari perspektif sosio-kultural kewarganegaraan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan kewarganegaraan. Berguna secara akademis dan pembinaan bela negara bagi generasi muda. Melalui perspektif sosio-kultural kewarganegaraan pada organisasi kepemudaan dengan kajian keterlibatan subjek dalam rangka pembinaan bela negara dapat memberikan khazanah baru dalam perkembangan keilmuan pendidikan kewarganegaraan yang menitik beratkan terhadap pembinaan bela negara melalui organisasi kepemudaan.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah referensi dan masukan bagi pembinaan bela negara generasi muda. Selain itu manfaat bagi organisasi kepemudaan dapat menjadi penguat eksistensi dalam pembinaan bela negara, sehingga hal tersebut dapat menjadi landasan untuk pembentukan kebijakan yang berkaitan dengan dukungan pada organisasi kepemudaan, dalam proses pembinaan dan pengembangan bela negara bagi generasi muda dapat lebih masif. Untuk itu penulis perlu memberi masukan kepada lembaga negara yaitu:

1. Kemendiknas: Mendorong program bela negara yang bukan berdasarkan militer namun mengangkat nilai-nilai dari sebuah keterlibatan organisasi dalam pembinaan sumberdaya manusia generasi muda
2. Kemenhan : Menghimpun dan melakukan penggalangan kepada generasi muda agar turut terlibat pada kegiatan organisasi dalam kegiatan organisasi kepemudaan yang ada di daerah masing-masing dalam pengembangan sumber

Nursanda Rizki Adhari, 2025

OPTIMALISASI KETERLIBATAN GENERASI MUDA DALAM BELA NEGARA PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN

(Studi Kasus pada Organisasi GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah Provinsi Banten)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

daya manusia.

3. Universitas Pendidikan Indonesia: Membuat kerjasama atau MOU kepada organisasi kepemudaan dan berupaya menjalin kegiatan berbentuk dalam wujud bela negara demi kemajuan mahasiswa.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktis

1. Bagi Generasi Muda

Diharapkan generasi muda mampu terlibat aktif dalam kegiatan- kegiatan yang notabene untuk membangun suatu daerah dalam wadah Pemuda Muhamadiyah dan GP Ansor.

2. Bagi Orang tua

Mengarahkan dan mendukung kegiatan-kegiatan tersebut untuk memupuk bela negara yang diharapkan terjadi intelektual patriotic negarawan muda guna kemajuan SDM Bersama.

3. Kementrian Pemuda dan Olahraga

Dalam hal ini kaitannya sebagai perwakilan dari pemerintah agar mendukung terus kegiatan kepemudaan yang notabennya dari kalangan religious sehingga bisa menjadi supra sturktur negara.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu Aksi Sosial

Penelitian yang peneliti tulis diharapkan memiliki nilai kemanfaatan untuk masyarakat luas dan khususnya bagi generasi muda, terkait pengembangan dan pembinaan bela negara, selain itu memberikan mengunggah kasadaran individu untuk menerapkan nilai-nilai bela negara pada kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika penulisan dalam penyusunan disertasi ini merupakan faktor penting dalam memperlancar penulisan disertasi yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berjudul Keterlibatan Organisasi Kepemudaan Dalam Pembinaan Bela Negara Bagi Generasi Muda (Studi Kasus Di Organisasi Gp Ansor Dan Pemuda Muhamadiyah Provinssi Banten). Adapun sistematika penulisan disertasi ini sebagai

berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab pertama disertasi berisi bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam bagian ini, peneliti mengacu pada berbagai dasar pemikiran dan kerangka rasional untuk memperkuat argumentasi serta menjelaskan secara logis arah penelitian

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab dua ini memuat berbagai teori serta landasan teori yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Teori-teori tersebut digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Berbagai sumber, referensi, dan karya ilmiah dijadikan dasar untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Teori-teori yang dipilih telah disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang relevan sebagai sumber yang mendukung penelitian ini.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ketiga membahas secara rinci mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk alasan pemilihan metode tersebut oleh peneliti. Dalam bab ini juga dipaparkan desain penelitian, karakteristik partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Melalui tahapan pengolahan data yang sistematis, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan prosedur dalam penelitian kualitatif, serta memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

4. BAB IV Temuan Penelitian

Pada bagian bab keempat, berisi tentang temuan dan pembahasan penelitian sesuai dengan hasil data yang ditemukan di lapangan. Dianalisis secara komprehensif dan sistematis. Maka pada bab ini dalam konteks temuan dan pembahasan penelitian ini mengarah kepada (1) bentuk kegiatan dan

kontribusi organisasi kepemudaan dalam membentuk generasi muda sebagai bagian dari pembinaan bela negara, (2) Faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhi keterlibatan organisasi kepemudaan dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan bela negara, (3) model bela negara yang konsepkan gerakan pemuda Ansor dan pemuda Muhamadiyah dalam sosio-kultural, (4) hambatan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan organisasi kepemudaan dalam pembinaan bela negara dari perspektif sosio-kultural kewarganegaraan?

5. BAB V Pembahasan

Dalam bagian pembahasan peneliti menganalisis hasil temuan temuan penelitian yang penulis temui dilapangan, dalam bab pembahasan ini penulis mengupas tuntas yang menjadi hal pokok pada temuan penelitian, dari hasil analisis tersebut penulis mengkombinasikan teori yang sudah dirancang penulis.

6. BAB VI Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi

Pada bab enam ini memuat simpulan, saran dan rekomendasi atas hasil penelitian yang melalui berbagai proses yang panjang. Kesimpulan yang diejawantahkan melalui rumusan permasalahan dan latar belakang.